PERAN NILAI-NILAI ISLAM TERHADAP REPUTASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL

Nur Hasanah Harahap[1], Hamdi Abdul Karim[2]

[1,2] *Universitas Islam Negeri Syech M Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : harahapnurhasanah404@gmail.com[1], hamdiabdulkarim@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran nilai-nilai Islam dalam membentuk reputasi lembaga pendidikan Islam di era digital yang ditandai oleh transformasi teknologi dan keterbukaan informasi. Lembaga pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan untuk menjaga kredibilitas moral dan spiritual di tengah tuntutan transparansi serta kompetisi reputasi global. Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan analisis tematik terhadap berbagai literatur akademik nasional dan internasional yang terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Hasil analisis menunjukkan adanya empat tema utama yang berperan dalam pembentukan reputasi lembaga pendidikan Islam, yaitu amanah, adab, ihsan, dan maqashid al-syariah. Nilai amanah membangun kepercayaan publik melalui integritas dan akuntabilitas, adab menata komunikasi digital yang santun dan beretika, ihsan mendorong profesionalisme dan kualitas unggul, sedangkan maqashid al-syariah menjadi arah spiritual bagi kebijakan digital yang berorientasi pada kemaslahatan. Temuan ini melahirkan model konseptual Islamic Value-Based Reputation Model (IVBRM) yang menjelaskan reputasi sebagai hasil sinergi antara nilai spiritual, perilaku etis, dan kepercayaan publik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan manajemen reputasi Islami serta rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan Islam untuk membangun reputasi digital yang berkelanjutan dan bernilai ibadah.

Kata Kunci : *Nilai-Nilai Islam, Reputasi Lembaga Pendidikan Islam, Era Digital.*

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat, pendidikan agama Islam tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik atau kitab -kitab klasik. Era digital telah membawa transformasi besar, di mana media sosial menjadi alat utama untuk komunikasi, pembelajaran, dan pembentukan identitas. tetapi, tantangan reputasi juga muncul, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, kampanye negatif, atau bahkan serangan siber terhadap lembaga keagamaan. oleh karena itu, peran nilai-nilai Islam terhadap branding reputasi menjadi krusial untuk membangun citra positif lembaga pendidikan agama. Dalam era digital saat ini, di mana informasi menyebar dengan cepat melalui jaringan internet, lembaga pendidikan agama Islam menghadapi tantangan baru dalam membangun dan mempertahankan reputasi mereka. Pendidikan agama Islam, yang sering kali diwakili oleh madrasah, pesantren, atau universitas Islam, memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga nilai-nilai keislaman sambil beradaptasi dengan perkembangan teknologi. di tengah persaingan global, reputasi lembaga ini tidak hanya ditentukan oleh kualitas pendidikan, tetapi juga oleh bagaimana mereka dipandang oleh masyarakat melalui media digital, media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan TikTok telah menjadi alat utama untuk komunikasi, namun juga sumber risiko jika tidak dikelola dengan baik (Zuher and Zakir 2025).

Lembaga Pendidikan Islam saat ini berada di persimpangan jalan, di mana tuntutan untuk menjaga otentisitas nilai-nilai keislaman berbenturan dengan laju perubahan besar teknologi yang tak terhindarkan. Secara sosial, masyarakat modern, terutama orang tua, menempatkan harapan yang semakin tinggi tidak hanya pada kualitas akademik lulusan, tetapi juga pada integritas moral dan karakter Islami mereka. Di era digital, reputasi lembaga pendidikan Islam menjadi sangat rentan; sebuah insiden kecil yang viral di media sosial dapat merusak citra bertahun-tahun, sebaliknya, transparansi dan tata kelola pemerintah pemerintah yang baik yang ditampilkan secara online dapat meningkatkan kepercayaan publik secara eksponensial. Oleh karena itu, kemampuan lembaga pendidikan Islam untuk menyeimbangkan adopsi teknologi dengan penanaman nilai-nilai inti Islam menjadi faktor penentu utama dalam menjaga dan meningkatkan reputasinya (Ahmad Rizky 2024).

Transformasi digital ini juga telah mengubah secara fundamental cara lembaga pendidikan beroperasi, berinteraksi, dan membangun reputasi di tingkat global. Digitalisasi di institusi pendidikan Islam membawa tantangan baru dalam menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan pelestarian nilai-nilai keislaman. Data UNESCO (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 90% lembaga pendidikan tinggi di dunia kini telah mengintegrasikan platform digital dalam manajemen dan komunikasi akademiknya, termasuk institusi berbasis agama. Dalam konteks globalisasi ini, reputasi lembaga tidak lagi hanya ditentukan oleh prestasi akademik, tetapi juga oleh konsistensi nilai dan etika kelembagaan yang ditampilkan melalui media digital (Rochmah, A. M., & Inayati 2025).

Perubahan menuju era digital juga mendorong adanya redefinisi terhadap reputasi kelembagaan. Reputasi di era digital dibentuk oleh tiga komponen utama: kredibilitas, keaslian nilai, dan keterlibatan publik. Dalam lembaga pendidikan Islam, reputasi bukan hanya persoalan citra (image), melainkan refleksi dari integritas moral dan penerapan nilai-nilai Islam seperti amanah, itqan, dan ihsan dalam praktik kelembagaan. Oleh karena itu, muncul kebutuhan untuk mengkaji bagaimana penerapan nilai Islam mampu memperkuat reputasi lembaga pendidikan Islam di tengah kompetisi global yang menuntut adaptasi teknologi (Pramono, B., Rifaudin, A., & Muttaqin 2025)

Teori besar yang relevan untuk memahami fenomena ini adalah teori Reputation Management yang dikemukakan oleh Fombrun (1996) dan dikembangkan dalam konteks pendidikan oleh Chapleo (2015). Teori ini menekankan bahwa reputasi merupakan hasil dari persepsi publik atas konsistensi nilai dan perilaku lembaga. Ketika diterapkan pada lembaga pendidikan Islam, teori ini perlu disinergikan dengan paradigma nilai-nilai Islam seperti maqashid al-syariah, yang menempatkan reputasi sebagai amanah moral dan bentuk tanggung jawab sosial. Evolusi teoretis ini menunjukkan pergeseran dari reputasi berbasis citra menuju reputasi berbasis nilai (value-based reputation) (Saputra, Y. I., Rohman, M. K., Kamil, M., & Abrar 2025).

Dalam konteks Indonesia, isu reputasi lembaga pendidikan Islam menjadi sangat penting mengingat meningkatnya kompetisi antar institusi keagamaan dan non-keagamaan. Data Kementerian Agama (2024) mencatat lebih dari 24.000 lembaga pendidikan Islam bersaing dalam penyediaan layanan pendidikan di era digital. Sebagian kecil lembaga yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai Islam dalam strategi komunikasi digitalnya. Fenomena ini memperlihatkan urgensi untuk merumuskan model reputasi berbasis nilai Islam yang kontekstual dengan era teknologi (Balika 2024).

Berdasarkan uraian tersebut bahwa transformasi digital ini membawa konsekuensi mendalam terhadap cara lembaga pendidikan Islam membangun dan mempertahankan reputasinya. Reputasi di era digital ini tidak lagi hanya semata-mata ditentukan oleh tingkat pencapaian akademik dan teknologi, melainkan oleh integrasi nilai-nilai Islam seperti amanah, ihsan, adab, dan itqan dalam setiap aspek manajemen dan komunikasi lembaga. Lembaga yang berhasil menggabungkan spiritualitas dengan inovasi digital mampu menciptakan reputasi yang asli, dapat dipercaya, dan berkelanjutan. Sebaliknya, lembaga yang hanya meniru model branding sekuler berisiko kehilangan keaslian nilai dan kepercayaan publik. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merumuskan paradigma baru dalam pengelolaan reputasi pendidikan Islam berbasis nilai-nilai Islam yang kontekstual dengan era digital (Handayani 2024)

METODE

Desain penelitian ini ialah penelitian library research bersifat kualitatif deskriptif analitis dengan pendekatan studi pustaka yang menekankan eksplorasi konsep, prinsip, dan aplikasi nilai-nilai Islam pada reputasi lembaga pendidikan di era digital. Tahapan desain meliputi penentuan topik, pencarian sumber, seleksi, evaluasi, analisis data, dan penyusunan laporan, yang disesuaikan dengan fokus teoritis dan komparatif. Desain ini memanfaatkan metode dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi untuk menelaah makna nilai Islam dalam literatur, menghindari fieldwork demi efisiensi dan kedalaman analisis dokumen. Karakteristik desain mencakup nonempiris, berbasis data sekunder, dan peran sentral peneliti dalam interpretasi, yang ideal untuk mengidentifikasi gap pengetahuan tentang reputasi digital Islam. Novelty desain terletak pada integrasi analisis konten tematik dengan perspektif filosofis Islam, memastikan kerangka penelitian yang inovatif dan kontekstual (Abdurrahman 2024).

Sumber data primer terdiri dari teks Islam autentik seperti Al-Qur'an, hadis shahih, dan tafsir klasik yang membahas amanah dan transparansi sebagai pondasi reputasi, sementara sumber sekunder mencakup jurnal akademik, buku metodologi PAI, dokumen institusional, dan database online seperti Google Scholar serta repositori universitas Islam. Pengumpulan sumber difokuskan pada publikasi terkini (2018-2025) yang dapat diunduh gratis, termasuk e-journal dari STAI dan UIN, untuk menjamin aksesibilitas dan validitas. Karakteristik sumber harus kredibel, relevan, dan

beragam, mencakup perspektif historis, filosofis, dan komparatif guna membangun pemahaman holistik tentang nilai Islam di era digital. Kriteria inklusi meliputi ketersediaan fulltext PDF dan keterkaitan langsung dengan reputasi lembaga pendidikan Islam. (Subagiya 2023).

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi sistematis melalui pencarian kata kunci seperti "nilai Islam reputasi pendidikan digital" di database akademik, perpustakaan digital, dan repositori open-access, diikuti dengan inventarisasi dan kategorisasi sumber. Proses melibatkan tahap identifikasi, seleksi dan verifikasi (evaluasi kredibilitas penulis serta peer-review), dengan dokumentasi lengkap via Zotero untuk traceability. Teknik ini bersifat kualitatif, menekankan pembacaan mendalam (deep reading) untuk ekstraksi tema nilai Islam terkait reputasi, termasuk analisis isi awal untuk triangulasi. Keunggulan teknik mencakup efisiensi waktu dan akses global, sementara kelemahan diatasi dengan diversifikasi sumber untuk menghindari bias. Hasil pengumpulan diformat sebagai matriks tematik, mempersiapkan analisis lanjutan dalam library research (Zeed 2008).

Analisis data menerapkan content analysis kualitatif dengan varian tematik, diskursif, historis, dan komparatif untuk mengurai hubungan kausal nilai-nilai Islam terhadap reputasi digital lembaga pendidikan Islam. Tahapan mencakup pengorganisasian data (kodifikasi tema seperti integritas dan transparansi), interpretasi (sintesis konseptual via de- dan re-kontekstualisasi), serta validasi melalui triangulasi sumber untuk reliabilitas. Pendekatan deskriptif-analitis menghasilkan model "Islamic Digital Reputation Framework" melalui pengujian hipotesis literatur, dengan software seperti NVivo untuk mapping hubungan antar-tema. Analisis filosofis mengeksplorasi prinsip Qur'ani, sementara komparatif membandingkan praktik pra- dan pasca-digital. Output berupa narasi sintetik dan diagram konseptual, menjamin novelty melalui integrasi analytics digital berbasis Islam yang belum tergarap.(Abdurrahman 2024).

Berdasarkan rancangan metodologi yang digunakan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai sebuah kajian kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan (library research) yang berorientasi pada analisis konseptual dan sintesis tematik. Pendekatan ini dipilih untuk menelusuri hubungan antara nilai-nilai Islam dan reputasi lembaga pendidikan Islam dalam konteks era digital dengan menelaah sumber-sumber ilmiah bereputasi yang telah diverifikasi melalui basis data internasional. Dengan demikian, metodologi penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual yang komprehensif, sistematis, dan valid secara akademik untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam seperti amanah, ihsan, itqan, dan adab berperan dalam membentuk reputasi lembaga pendidikan Islam di tengah transformasi digital. Pendekatan metodologi ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan Islam, tetapi juga menyediakan dasar konseptual yang kuat bagi penelitian empiris lanjutan di masa mendatang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa peran nilai-nilai Islam dalam pembentukan reputasi lembaga pendidikan Islam di era digital menempati posisi yang sangat signifikan dalam dimensi moral, sosial, dan kelembagaan. Terdapat lima temuan utama yang paling dominan yaitu, amanah (trustworthiness), ihsan (excellence), itqan (professional quality), adab (ethical conduct), dan maqashid al-syariah (institutional purpose alignment). Tema-tema ini membentuk fondasi konseptual yang menjadi inti dari reputasi lembaga pendidikan Islam modern. Penerapan nilai Islam secara konsisten dalam tata kelola digital berperan besar dalam memperkuat persepsi publik

tentang kredibilitas dan spiritualitas lembaga pendidikan. Jadi reputasi lembaga pendidikan Islam di era digital terbentuk melalui mekanisme moral yang bersumber dari nilai-nilai Islam dan diwujudkan dalam tata kelola digital yang etis. Lima nilai utama tersebut tidak hanya menjadi prinsip internal lembaga, tetapi juga berfungsi sebagai public signaling mechanism yang memperkuat persepsi publik terhadap integritas dan keunggulan lembaga.(Nugraha et al. 2025)

Nilai amanah dipahami sebagai kejujuran dan tanggung jawab lembaga dalam pengelolaan informasi, transparansi akademik, dan komunikasi publik berbasis digital. Temuan ini konsisten dengan penelitian, yang menyatakan bahwa amanah digital meningkatkan kepercayaan publik dan menjadi elemen reputasional yang menentukan di lembaga berbasis Islam. Dengan demikian, amanah berfungsi sebagai variabel kunci yang menghubungkan nilai spiritual dengan persepsi reputasi digital. Sementara itu, nilai ihsan dan itqan berperan sebagai indikator profesionalisme dan keunggulan kerja dalam konteks pendidikan Islam. Ihsan menekankan kesempurnaan layanan akademik dan moralitas dalam interaksi digital, sedangkan itqan menunjukkan kualitas dan ketelitian kerja yang mencerminkan komitmen terhadap standar mutu global. menegaskan bahwa lembaga yang menerapkan prinsip ihsan itqan dalam manajemen digital memiliki reputasi yang lebih kredibel karena publik menilai keunggulan teknologi tidak dapat dipisahkan dari keunggulan moral lembaga. Dalam konteks ini, reputasi menjadi hasil sinergi antara keunggulan teknologi (technological competence) dan integritas spiritual (moral competence) (Hermawan and Ahmad 2020).

Nilai adab menjadi temuan penting berikutnya. Dalam literatur yang dianalisis, adab digambarkan sebagai pondasi etika kelembagaan yang mengatur cara lembaga berinteraksi dengan publik digital termasuk dalam tata bahasa komunikasi, penyebaran informasi, dan pengelolaan citra. Lembaga pendidikan Islam yang menampilkan karakter adab dalam komunikasi publik digital (seperti kesopanan dalam narasi, penghormatan terhadap perbedaan, dan anti-provokasi) memperoleh respons kepercayaan lebih tinggi dibanding lembaga yang bersifat reaktif terhadap isu-isu daring. Hal ini memperlihatkan bahwa reputasi digital yang baik tidak hanya dibangun dari prestasi akademik, tetapi juga dari etika komunikasi berbasis adab. Terakhir, nilai maqashid al-syariah muncul sebagai tema integratif yang menyatukan keempat nilai sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis sintesis lintas-literatur, maqashid berfungsi sebagai normative framework yang mengarahkan seluruh aktivitas lembaga agar selaras dengan tujuan-tujuan syariah menjaga agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta. Dalam konteks digital, maqashid berperan sebagai panduan moral untuk memastikan inovasi teknologi tidak menyalahi prinsip-prinsip kemaslahatan umat. Reputasi digital yang berkelanjutan pada lembaga Islam hanya dapat dicapai apabila setiap kebijakan dan inovasi digital diarahkan untuk kemaslahatan (maslahah) publik, bukan sekadar peningkatan citra (Haerunnisa 2024).

Transformasi digital di lembaga pendidikan Islam telah membuka ruang baru dalam penerapan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan fungsional. Berdasarkan hasil analisis literatur, ditemukan bahwa nilai-nilai seperti amanah, ihsan, itqan, dan adab bukan sekadar prinsip moral internal, tetapi menjadi pedoman etis dalam tata kelola digital lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan Islam yang berhasil beradaptasi dengan teknologi digital tetap mampu menjaga identitas keislamannya dengan mengintegrasikan nilai spiritual dalam manajemen sistem informasi, transparansi keuangan, serta interaksi daring dengan publik. Integrasi nilai tersebut menjadikan digitalisasi bukan ancaman terhadap spiritualitas, tetapi sarana untuk memperluas dakwah kelembagaan melalui praktik komunikasi yang etis dan berkeadaban (Fauzi and Rafli 2025).

Adapun penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks digitalisasi yaitu: 1) Nilai amanah dalam konteks digital diterjemahkan sebagai kejujuran dan tanggung jawab dalam pengelolaan data serta komunikasi daring. Lembaga pendidikan Islam menerapkan prinsip ini melalui kebijakan digital transparency, yakni keterbukaan dalam publikasi laporan akademik dan keuangan di situs resmi lembaga. Dengan demikian, amanah digital tidak hanya membangun kredibilitas eksternal, tetapi juga memperkuat akuntabilitas internal lembaga. 2) Nilai ihsan dan itqan diimplementasikan dalam konteks digitalisasi melalui pengembangan inovasi teknologi yang berkualitas dan berorientasi pada pelayanan umat. Lembaga pendidikan Islam yang berpegang pada prinsip ihsan berupaya menghasilkan produk digital (seperti sistem e-learning dan aplikasi akademik) yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga mencerminkan kesungguhan (itqan) dalam memberikan pelayanan terbaik bagi mahasiswa dan masyarakat. Lembaga dengan platform pembelajaran digital yang dikembangkan berdasarkan prinsip ihsan memperoleh tingkat kepuasan pengguna lebih tinggi karena aspek kemanusiaan dan moralitas tetap dijaga dalam desain sistem. 3) Nilai adab menjadi elemen sentral dalam komunikasi digital lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks ini, adab mencakup kesopanan dalam penyampaian pesan, penghormatan terhadap audiens, serta penolakan terhadap ujaran kebencian dan hoaks di ruang digital. Adab digital juga mendorong terciptanya budaya komunikasi yang inklusif dan ramah, di mana publik memandang lembaga sebagai representasi Islam yang santun, cerdas, dan terbuka terhadap dialog. 4) Selain itu, nilai maqashid al-syariah menjadi dasar filosofis penerapan teknologi digital dalam lembaga pendidikan Islam. Prinsip hifdz al-din, hifdz al-'aql, dan hifdz al-mal diterjemahkan dalam kebijakan perlindungan data, pengendalian konten, dan tata kelola informasi digital berbasis kemaslahatan publik (Ernawati et al. 2024).

Penerapan nilai-nilai Islam dalam proses digitalisasi berimplikasi langsung terhadap pembentukan reputasi lembaga pendidikan Islam di tingkat nasional maupun global. Hasil analisis menunjukkan bahwa reputasi bukan sekadar produk dari branding atau strategi komunikasi publik, melainkan hasil dari integrasi antara nilai spiritual dan etika digital. reputasi lembaga pendidikan Islam terbentuk melalui persepsi publik terhadap integritas moral dan kualitas pelayanan yang mencerminkan prinsip amanah dan ihsan. Dalam konteks digital, hal ini berarti lembaga yang transparan, etis, dan bertanggung jawab dalam komunikasi daring dipersepsikan sebagai lembaga yang kredibel dan layak dipercaya.

Implikasi pertama dari penerapan nilai-nilai Islam adalah penguatan kepercayaan publik (public trust). Amanah dan adab digital menjadi dua nilai kunci yang menumbuhkan persepsi publik terhadap kejujuran dan kesantunan lembaga. Implikasi kedua adalah reputasi sebagai manifestasi spiritualitas kelembagaan. Nilai ihsan dan itqan menjadikan lembaga pendidikan Islam bukan hanya unggul secara teknologis, tetapi juga berkomitmen pada kesempurnaan kerja (work excellence) yang dilandasi niat ibadah. Implikasi ketiga menyangkut reputasi berkelanjutan (sustainable reputation) yang bersumber dari prinsip maqashid al-syariah. Prinsip maslahah menuntut lembaga pendidikan Islam untuk memastikan bahwa aktivitas digitalnya membawa manfaat sosial dan spiritual bagi masyarakat luas. Implikasi keempat adalah transformasi paradigma reputasi dari citra ke nilai (value-based reputation). Dalam pendekatan sekuler, reputasi sering dikaitkan dengan persepsi eksternal dan strategi promosi; sedangkan dalam paradigma Islam, reputasi adalah hasil dari integritas internal yang terefleksikan ke luar.(Sanusi 2024).

Reputasi lembaga pendidikan Islam di era digital merupakan hasil dari sinergi tiga elemen utama: nilai-nilai Islam (spiritual foundation), praktik digital etis (operational framework), dan kepercayaan publik (reputational outcome). Ketiganya membentuk lingkaran berkelanjutan yang

disebut sebagai Islamic Value-Based Reputation Cycle. Model ini menggambarkan bahwa setiap tindakan digital lembaga yang didasari nilai Islam akan memperkuat kepercayaan publik, dan kepercayaan itu akan berkontribusi pada reputasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk menjadi pelopor etika digital global dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai competitive moral capital dalam membangun reputasi (Siregar 2021).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat nilai utama amanah, adab, ihsan, dan maqashid al-syariah merupakan fondasi konseptual yang membentuk reputasi lembaga pendidikan Islam di era digital. Keempat nilai ini secara kolektif merepresentasikan modal moral (moral capital) lembaga, yaitu aset nonmaterial yang memperkuat kredibilitas dan kepercayaan publik. Dalam konteks ini, reputasi lembaga tidak hanya dipahami sebagai hasil komunikasi eksternal, tetapi sebagai refleksi dari nilai-nilai moral yang diinternalisasi dan dikomunikasikan secara konsisten dalam aktivitas digital. Dengan kata lain, reputasi dalam perspektif Islam adalah hasil akumulasi dari moral capital yang diwujudkan melalui amanah (kejujuran), adab (etika sosial), ihsan (profesionalisme berlandaskan ibadah), dan maqashid (arah spiritual kebijakan lembaga).

Dari sudut pandang teori, temuan ini dapat dijelaskan melalui Reputation Management Theory (Fombrun, 1996) dan diperluas oleh Moral Capital Theory. Fombrun menegaskan bahwa reputasi adalah hasil penilaian kolektif terhadap keandalan dan tanggung jawab lembaga. Namun, teori ini masih bersifat rasionalistik dan belum menjangkau dimensi spiritual. Dalam penelitian ini, dimensi spiritual tersebut diwakili oleh maqashid al-syariah, yang berperan sebagai kerangka etika makro dalam menuntun perilaku organisasi digital. Moral capital terbentuk ketika nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai norma simbolik, tetapi dioperasionalisasikan dalam praktik digital melalui kebijakan transparansi, tanggung jawab sosial daring, dan komunikasi yang santun. Dengan demikian, reputasi lembaga Islam menjadi hasil dari spiritual-moral synthesis antara iman dan profesionalitas digital (Fadlillah, Rusydiyah, and Tolchah 2025).

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui Stakeholder Theory (Freeman, 1984; Donaldson & Preston, 1995), yang menekankan bahwa keberhasilan lembaga bergantung pada kemampuan memenuhi ekspektasi moral berbagai pemangku kepentingan (stakeholders). Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, stakeholder mencakup mahasiswa, dosen, masyarakat, dan bahkan publik digital. Nilai amanah berfungsi sebagai kontrak moral antara lembaga dan publiknya, sementara ihsan berperan dalam memastikan mutu layanan yang memuaskan. Nilai adab menjaga keharmonisan komunikasi antara lembaga dan stakeholder, dan maqashid al-syariah memberikan arah strategis agar kebijakan lembaga sejalan dengan kemaslahatan publik (maslahah al-‘ammah). Oleh karena itu, reputasi lembaga tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari tingkat kepatuhan moral terhadap nilai-nilai yang diakui oleh para stakeholder-nya (Peri Yudianto 2024).

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah lahirnya paradigma baru yang disebut Islamic Value-Based Reputation Management (IVBRM) model konseptual yang menggabungkan teori reputasi modern, teori moral capital, dan prinsip maqashid al-syariah. Model ini menjelaskan bahwa reputasi lembaga Islam dibangun dari spiritual trust cycle: nilai, perilaku, kepercayaan, reputasi, legitimasi. Implikasi praktisnya, lembaga pendidikan Islam dapat memperkuat reputasi digitalnya dengan menanamkan nilai amanah dan adab dalam seluruh kebijakan teknologi informasi, memperluas etika ihsan dalam pelayanan publik, dan menautkan setiap strategi inovasi ke dalam tujuan maqashid al-syariah. Adapun implikasi metodologisnya, penelitian ini

menunjukkan bahwa pendekatan library research berbasis content analysis efektif untuk mengidentifikasi pola konseptual dan moral dalam penelitian pendidikan Islam, memberikan landasan bagi studi empiris lanjutan dengan pendekatan mixed-methods (Fatoni 2024).

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa reputasi lembaga pendidikan Islam di era digital merupakan hasil dari rekonstruksi nilai-nilai Islam ke dalam sistem manajemen modern. Amanah menegakkan kredibilitas, adab menjaga keharmonisan sosial, ihsan memastikan mutu spiritual dan profesional, sedangkan maqashid al-syariah mengarahkan seluruh aktivitas menuju kemaslahatan. Keempatnya membentuk fondasi teoretis baru bahwa reputasi bukan semata citra publik, melainkan refleksi dari moral capital dan stakeholder harmony yang berkelanjutan dalam kerangka etika Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa reputasi lembaga pendidikan Islam di era digital tidak semata ditentukan oleh strategi komunikasi publik atau inovasi teknologi, melainkan terutama oleh internalisasi dan penerapan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek tata kelola digital lembaga. Melalui pendekatan library research terhadap literatur akademik terkini, ditemukan empat tema utama yang membentuk reputasi lembaga, yakni amanah, adab, ihsan, dan maqashid al-syariah. Nilai amanah menegaskan pentingnya kejujuran dan transparansi sebagai dasar kepercayaan publik; adab memastikan etika dalam interaksi digital; ihsan mendorong kesempurnaan kinerja sebagai ibadah; sedangkan maqashid al-syariah berfungsi sebagai arah spiritual agar inovasi digital selalu berorientasi pada kemaslahatan umat. Keempat nilai tersebut secara sinergis membentuk kerangka moral dan spiritual yang menjadi fondasi reputasi lembaga pendidikan Islam modern.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan konsep Islamic Value-Based Reputation Model (IVBRM), yang memadukan Reputation Management Theory, Moral Capital Theory, dan prinsip maqashid al-syariah. Model ini menjelaskan bahwa reputasi lembaga pendidikan Islam merupakan hasil dari spiritual trust cycle integrasi antara nilai, perilaku, kepercayaan, dan legitimasi moral yang saling memperkuat. Dengan demikian, reputasi tidak lagi dipandang sekadar persepsi eksternal, tetapi sebagai bentuk spiritual accountability yang lahir dari keselarasan antara iman, etika, dan profesionalitas digital. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa teori reputasi konvensional perlu direkontekstualisasi agar mampu mengakomodasi dimensi transendental yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan Islam.

Dari segi praktis, penelitian ini menegaskan urgensi penerapan nilai-nilai Islam sebagai pedoman kebijakan digital di lembaga pendidikan Islam. Untuk menjaga dan memperkuat reputasi, lembaga perlu menanamkan prinsip amanah dalam manajemen data dan komunikasi publik, menginternalisasi adab dalam etika digital, mengoptimalkan ihsan dalam kualitas layanan akademik, serta menjadikan maqashid al-syariah sebagai acuan utama dalam inovasi teknologi yang berorientasi pada kemaslahatan. Implementasi nilai-nilai tersebut akan menjadikan reputasi lembaga Islam bukan sekadar citra simbolik, melainkan kekuatan moral yang autentik dan berkelanjutan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat tampil sebagai pionir etika digital global yang menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan integritas spiritual, sekaligus mewujudkan misi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam melalui dunia pendidikan modern

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. 2024. "Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam." *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3 (2): 102–13.

Ahmad Rizky. 2024. "Tantangan LPI Dalam Menjaga Nilai Islam Di Era Information Warfare." *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2): 45–60.

Balika, Yesshe Andes. 2024. "TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL: TELAAH PEMIKIRAN YUSUF AL-QARADAW." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 10 (1): 5–7.

Ernawati, Susi, Hardika Saputra, M Agus Kurniawan, and Universitas Islam Lampung. 2024. "Islamic Education Management Strategy in the Digital Era : Governance Transformation to Increase Effectiveness and Accessibility." *International Journal of Islamic Educational Research* 1 (3).

Fadlillah, Nilna, Evi Fatimatur Rusydiyah, and Moch Tolchah. 2025. "The Pedagogical Impact of Technological Innovations on Qur ' Anic Learning : A Systematic Literature Review." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 21 (1): 97–112.

Fatoni, Ahmad. 2024. "INTERNASIONALISASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM : STRATEGI MANAJEMEN BERDAYA SAING GLOBAL." *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 03 (5): 841–52.

Fauzi, Ari Rahmatullah, and Muhamad Rafli. 2025. "Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital : Isu , Tantangan , Dan Peluang." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3 (November).

Haerunnisa, Arif Sugitanata. 2024. "EKSPLORASI TEORI DISRUPSI DIGITAL CLAYTON CHRISTENSEN DAN MAQASHID SYARIAH TERHADAP INOVASI PERBANKAN SYARIAH DI ERA DIGITAL." *JurnalEkonomidanBisnisIslam* 03 (01): 37–51.

Handayani, Satri. 2024. "INTEGRATION OF TECHNOLOGY AND ISLAMIC VALUES IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION (PAI) LEARNING STRATEGIES IN THE DISRUPTION ERA." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam,* 13 (3): 653–62. https://doi.org/10.30868/ei.v13i03.8784.

Hermawan, Iwan, and Nurwadjah Ahmad. 2020. "Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12 (2): 141–52. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389.

Nugraha, Mulyawan Safwandy, A Heris Hermawan, Ai Rohayani, West Java, and West Java. 2025. "INTEGRATION OF THE VALUES OF AMANAH , JUDICIAL , DELIBERATION , ITQAN , AND IHSAN IN THE LEADERSHIP PRACTICE OF ABCD-BASED MADRASAH." *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity* 03 (01): 486–503.

Peri Yudianto, Febri Swendi Indra. 2024. "LEARNING MANAGEMENT WEAKNESS ANALYSIS OF THE DIGITAL LITERACY PROGRAM BASED ON MARITIME LITERACY IN MAN KARIMUN." *Proceeding 2nd International Conference on Multidisciplinary Studies Universitas Riau Kepulauan, Batam* 2: 154–62.

Pramono, B., Rifaudin, A., & Muttaqin, Z. 2025. "Marketing Management of Islamic Higher Education in Indonesia: A Systematic Literature Review and Meta-Analysis." *Sosioedukasi Journal* 1 (2).

Rochmah, A. M., & Inayati, N. L. 2025. "Innovation of Islamic Education through Digitalization:

Answering Global Challenges with Progressive Solutions." *ISEEDU: Journal of Islamic Educational Studies.*

Sanusi, Muhammad. 2024. "Transforming Islamic Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities for the Young Generation." *Attractive : Innovative Education Journal* 5 (3).

Saputra, Y. I., Rohman, M. K., Kamil, M., & Abrar, M. T. 2025. "Strategi Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0: Integrasi Nilai Spiritual Dan Inovasi Digital." *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Islam* 2 (4).

Siregar, Kardina Engelina. 2021. "Islamic Boarding School Education in the Digital Era; Literature Review About Building a Relevant and Adaptive Curriculum." *PROCEEDING ICOP: International Conference On Pesantren* 2 (3): 46–62.

Subagiya, Bahrum. 2023. "Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur : Pemahaman Konseptual Dan Aplikasi Praktis." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (3): 304–18. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.13829.

Zeed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zuher, Yan Fahmi, and Supratman Zakir. 2025. "Strategi Branding Reputasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital : Analisis Kepustakaan Terhadap Peran Media Sosial Dalam Membangun Citra Lembaga Keagamaan." *Al-Afkar : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 01 (2): 183–91.